



## UPAYA INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM UNGGULAN SEKOLAH (STUDI KASUS DI KELAS IX MTS ALMAARIF 02 SINGOSARI)

Hanna Rizmania<sup>1</sup>, Arief Ardiansyah<sup>2</sup>, Moh. Muslim<sup>3</sup>

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: [1hannarizmania210@gmail.com](mailto:hannarizmania210@gmail.com), [2arief.ardiansyah@unisma.ac.id](mailto:arief.ardiansyah@unisma.ac.id),  
[3moh.muslim@unisma.ac.id](mailto:moh.muslim@unisma.ac.id)

### Abstract

*Moral decadence is a problem in society, especially for students in this modern era. Students need a strong understanding and a continuous process in instilling PAI values. The focus of this research: 1) How is the process of internalizing PAI values to students through the flagship program at Mts Almaarif 02 Singosari? 2) What are the PAI values that are internalized to students through the flagship program at Mts Almaarif 02 Singosari? 3) What are the supporting factors and inhibiting factors in efforts to internalize PAI values to students through the flagship program at Mts Almaarif 02 Singosari?. The research method uses qualitative case studies, with interview, observation, and documentation techniques. Analyzed by data condensation, data presentation, data withdrawal or verification of conclusions. Checking the validity of the data with the test credibility, transferability, dependability, and confirmability. The end result: 1) The process of internalizing PAI values to students through the flagship program of MTs Almaarif 02 Singosari, contains 3 things, namely the strategy stage, the value internalization stage, and the method of internalizing PAI values. 2) PAI values that are internalized include the values of faith, worship, and morals. 3) Supporting factors, namely the comfort of the situation and condition of the place, as well as the completeness of the facilities. The inhibiting factor is the disgraceful behavior of students and guardians of students who do not pay attention to their children in worship or other matters.*

**Kata Kunci:** *Value Internalization, Islamic Religious Education, Featured Programs.*

### A. Pendahuluan

Sekolah berperan penting dalam memperbaiki karakter atau moral peserta didik. Masalah yang sering terjadi di sekolah adalah peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang baik seperti berakhlak atau berbicara tidak sopan, kurang melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim maupun kewajiban sebagai peserta didik, melanggar tata tertib sekolah, dan sebagainya. MTs Almaarif 02 Singosari merupakan salah satu sekolah berbasis agama Islam dengan terakreditasi A di Kabupaten Malang yang juga berupaya untuk mengatasi permasalahan serupa pada diri peserta didiknya.

MTs Almaarif 02 Singosari terletak di jalan Sidomulyo nomor 98, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Sekolah ini memiliki kondisi yang asri dan fasilitas yang cukup memadai, serta suasana yang sangat melekat dengan islam yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Sekolah ini memiliki pembiasaan kegiatan keagamaan yang direalisasikan dalam bentuk program unggulan sekolah. Peserta didik diberikan bimbingan, contoh, nasehat, dan sanksi berupa teguran atau hukuman jika peserta didik melanggar. Hal tersebut merupakan salah satu cara dalam menanggulangi masalah dekadensi moral atau memperbaiki karakter peserta didik. Dengan adanya program unggulan yang terdiri dari pembiasaan kegiatan agama, diharapkan nilai-nilai PAI benar-benar dapat ditanamkan dengan baik ke dalam pribadi para peserta didik.

Bentuk-bentuk penanaman nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, menasehati, dan memberikan hukuman (Ansori, 2016).

Pembelajaran PAI di dalam kelas dianggap masih belum cukup, karena peserta didik hanya mampu memahami sebatas teori. Maka, sekolah dapat melakukan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui berbagai cara. Pendidik di Mts Almaarif 02 Singosari melakukan berbagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI, serta memperkenalkan ciri khas maupun keunggulan sekolah. Upaya yang dilakukan seperti merancang dan melaksanakan program-program unggulan sekolah yang identik dengan keagamaan.

Dalam mencanangkan beberapa program unggulan berupa pembiasaan kegiatan keagamaan, para pendidik melihat latar belakang atau keadaan sebagian besar para peserta didiknya serta lingkungan sekolah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap Bapak Drs. Lukman Arif selaku kepala sekolah, bahwasanya para pendidik melihat para peserta didik masih banyak yang belum dapat membaca Alquran dengan baik dan benar, tidak melaksanakan solat 5 waktu secara penuh, selalu berperilaku tercela, dan sebagainya. Maka dari permasalahan tersebut, program BTQ (Baca Tulis Quran), khotmil quran, dan mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Quran) bagi kelas IX, merupakan suatu upaya yang dilakukan para pendidik maupun lembaga untuk memperbaiki kualitas bacaan Alquran peserta didik dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran atau mengimani kitab Allah. Sedangkan, program pembacaan Asmaul Husna dan solat duha maupun zuhur berjamaah, dapat menjadikan para peserta didik terbiasa dalam melaksanakan ibadah secara tepat waktu dan berjamaah. Selain itu, program pembinaan karakter

dapat menjadikan para peserta didik disiplin dalam melaksanakan segala aktifitas di sekolah maupun di rumah.

Dalam menjalankan proses internalisasi nilai-nilai spiritual, perlu sebuah wadah untuk menanamkan dan mengimplementasikannya, agar berjalan efektif dan berdampak pada perubahan moral (Izha *et al.*, 2020)

Berdasarkan observasi awal peneliti, program unggulan yang dibuat MTs Almaarif 02 Singosari sangat sesuai dengan visi sekolah yang berbunyi “terbentuknya insan berbudaya religius yang berwawasan global dan kesetaraan, cerdas, terampil, mandiri, disiplin, dan berprestasi melalui pendidikan berstandar nasional”. Maka selain tujuan sekolah untuk menanamkan nilai-nilai PAI atau memperkuat karakter religius pada peserta didik, juga menjadikan para peserta didik memiliki ketrampilan dan prestasi yang baik, serta selalu disiplin dalam beraktifitas, belajar, dan beribadah. Manusia perlu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki melalui wadah berupa pendidikan yang berjalur, berjenjang dan berjenis yang berbeda. Maka, terbentuk watak, budi pekerti, atau kepribadiannya (Muslim, 2018).

Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Almaarif 02 Singosari, karena sekolah tersebut memiliki program unggulan yang digunakan pendidik sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta membersihkan nama sekolah dari pandangan negatif yang kerap di sematkan sejak awal berdiri. Kemudian upaya yang dilakukan dari para pendidik, terlihat membuahkan hasil dalam mendidik para peserta didiknya dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif, terutama dalam hal spritual maupun akhlak.

Peserta didik membutuhkan pemahaman kuat dan proses yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai-nilai PAI. Nilai-nilai PAI berfungsi sebagai tolok ukur peserta didik dalam menjalankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang wajib dilandasi menggunakan akidah, syari’ah, dan akhlak (Hidayati, 2019).

Pembiasaan dalam penanaman dan pengamalan nilai-nilai PAI diperlukan secara maksimal, karena mampu menjadikan peserta didik menghayati dan memahami Islam seutuhnya. Pembiasaan dalam penanaman dan pengamalan PAI secara maksimal juga dibutuhkan saat diluar kelas. Selain itu, akhlak yang terpuji akan terbentuk pada diri peserta didik, maupun generasi berikutnya. Faridi (2011) mengemukakan dalam penelitiannya, bahwa pengamat pendidikan Islam sering mempersoalkan tentang waktu pembelajaran PAI. Waktu pembelajaran selama 2 jam, dianggap belum cukup untuk menghayati, memahami, dan mengamalkan PAI. Dampak yang ditimbulkan, adalah akhlak tercela pada kalangan peserta didik.

---

Faktanya, beberapa kaum muda maupun orang tua, telah mengabaikan nilai-nilai moral yang esensial dalam masyarakat beradab, dan tidak menaati tata krama pergaulan (Sarbaini, 2014). Sebagai contoh, di era media sosial ini rawan terjadinya ujaran kebencian, penyebaran berita bohong (hoax), dan konten negatif. Sifat selektif dan bijak pada diri manusia, sangat dibutuhkan dalam memanfaatkan teknologi. Kondisi zaman yang semakin berkembang pesat dari segi teknologi maupun pendidikan, dapat diketahui bersama bahwasanya peserta didik lebih mudah dalam mendapatkan pendidikan secara teori. Sedangkan, dalam penanaman dan pengamalannya masih belum maksimal. Sehingga, dekadensi moral merupakan masalah yang sering terjadi dalam masyarakat, khususnya pada peserta didik di era modern ini.

Menurut Madjid dalam (Al Fariz, 2020), nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan, dan berperan sebagai intisari pendidikan keagamaan. Secara umum nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat dibagi menjadi 3. Diantaranya nilai akidah (keimanan), ibadah (syari'ah), dan akhlak (tingkah laku).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses memberikan ilmu tentang agama Islam. Pembelajaran tersebut biasanya dimulai dari yang paling dasar, seperti pengenalan rukun iman dan rukun Islam. Kemudian terdapat berbagai ketentuan, nilai-nilai, dan sebab maupun akibat yang dapat dipelajari, diamalkan, dan diambil hikmahnya. Menurut Sahlan (2010), penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam yang baik dan benar akan menghasilkan budaya religius di sekolah.

Mts Almaarif 02 Singosari mengalami perkembangan yang positif dalam upaya internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan. Beberapa program unggulan yang ada, menjadi keunikan atau ciri khas dari Mts Almaarif 02 Singosari. Sebagian besar peserta didik semakin menunjukkan kualitas yang baik dari segi pengetahuan dan etika. Selain itu, peserta didik di MTs Almaarif 02 Singosari. Hal tersebut dapat menjadikan MTs Almaarif 02 Singosari memiliki nilai tambahan dan tidak dianggap remeh oleh masyarakat sekitar maupun lembaga pendidikan lainnya.

Peneliti berinisiatif untuk melakukan penelitian di MTs Almaarif 02 Singosari. Judul penelitian yang diambil adalah "Upaya Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Melalui Program Unggulan Sekolah (Studi Kasus Di Kelas IX Mts Almaarif 02 Singosari)".

## **B. Metode**

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di MTs Almaarif 02 Singosari, tepatnya di Jalan Sidomulyo Nomor 98, Kelurahan Pagentan, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65153. Penelitian dilaksanakan selama empat hari, dari pagi sampai menjelang siang hari.

Subjek dalam penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik, upaya yang dilakukan pendidik atau kegiatan di sekolah, kondisi sekolah, serta dokumen arsip sekolah. Peneliti menggunakan sumber data primer yang terdiri dari wawancara, dan data sekunder yang terdiri dari dokumen-dokumen, foto, maupun papan peraturan sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam menganalisis data, peneliti melakukan kondensasi data, penyajian data, penarikan dan memverifikasi kesimpulan. Sedangkan dalam pengecekan keabsahan data, peneliti melakukan uji kridebilitas, transferabilitas, depenabilitas, dan konfirmabilitas.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Proses Internalisasi Nilai-Nilai PAI Melalui Program Unggulan Sekolah**

Proses dalam upaya internalisasi nilai PAI melalui program unggulan di MTs Almaarif 02 Singosari, pertama adalah merancang strategi terkait program unggulan apa saja yang akan diimplementasikan Teori dari Sarbaini (2014), bahwasanya internalisasi adalah sebuah strategi yang mendorong proses menggabungkan dan menanamkan keyakinan, sikap dan nilai yang dipertahankan ke dalam perilaku moral. Kemudian terdapat teori dari Hakam dan Nurdin (2016), proses internalisasi suatu nilai memiliki tahap-tahap, strategi atau metode yang tepat, guna tercapainya tujuan dari internalisasi nilai tersebut. Selanjutnya Izha (2020) menegaskan dalam penelitiannya, bahwa menjalankan proses internalisasi nilai-nilai spiritual, perlu sebuah wadah untuk menanamkan dan mengimplementasikannya, agar berjalan efektif dan berdampak pada perubahan moral. Tahapan strategi dalam program unggulan sekolah berguna untuk manajemen secara baik terhadap SDM dan program unggulan sekolah yang direalisasikan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai PAI. Sebagaimana teori yang telah dikemukakan oleh Saihu (2020), bahwasanya manajemen sumber daya manusia adalah proses pengendalian sumber daya manusia meliputi perencanaan, pengadaan, pengorganisasian, pengarahan, penilaian dan pengembangan sumber daya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selanjutnya, Dewi

(2016) mengutarakan beberapa tahapan strategi dalam program unggulan sekolah yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui kegiatan rapat kerja dewan guru bersama kepala sekolah dan jajarannya. Hal tersebut dilakukan sebagaimana definisi perencanaan menurut Jaya (2019), yang berarti persiapan menyusun suatu keputusan berupa langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Selanjutnya Haromain (2021) menjelaskan, penyusunan program unggulan termasuk dalam proses perencanaan, dibawah koordinasi penanggung jawab sekolah, guru dan staf administrasi yang bergabung untuk merancang program sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah. Kemudian Ananda (2019) menyebutkan bahwasanya perencanaan memiliki empat unsur yang melingkupinya. yaitu: (1) adanya tujuan yang harus dicapai, (2) adanya strategi untuk mencapai tujuan, (3) sumber daya yang dapat mendukung, dan (4) implementasi setiap keputusan. Perencanaan yang dilakukan dalam rapat kerja MTs Almaarif 02 Singosari tersebut, juga memperhatikan segala elemen yang ada seperti berlatar belakang dari visi dan misi sekolah, situasi dan kondisi peserta didik maupun lingkungan sekolah, keberadaan SDM yang memadai, dan lain-lain. Hal tersebut sesuai dengan teori dari Somantri (2014), bahwa perencanaan yang baik adalah rencana yang paling mungkin untuk dilaksanakan.

Pengorganisasian pendidik dalam pelaksanaan program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari, telah direncanakan pula di dalam rapat kerja. Hal yang dilakukan adalah pembagian tugas atau peran masing-masing pendidik, ketika pelaksanaan program unggulan. Sebagaimana definisi pengorganisasian menurut Saihu (2020), yaitu kegiatan guna mengatur karyawan dengan melakukan pembagian kerja, interaksi kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi pada bentuk bagan organisasi. Para pendidik MTs Almaarif 02 Singosari dibuatkan jadwal piket guru secara rinci atau jelas, dan berurutan terkait dengan pembagian tugasnya ketika pelaksanaan program unggulan berlangsung. Sehingga pendidik menjalankan tugasnya masing-masing secara bergiliran, baik sebagai pemimpin, pengarah, pendamping, pengawas, dan sebagainya. Juga, selalu bekerja sama dengan guru tata tertib maupun Kepala dan Wakil Kepala sekolah. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Dewi (2016), bahwa penyelenggaraan program unggulan sekolah merupakan proses menghubungkan orang-orang yang terlibat dalam sekolah, untuk mencapai keunggulan program yang dikembangkan sebagai produk sekolah/madrasah.

Pelaksanaan program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari sebagai upaya internalisasi nilai-nilai PAI, dilaksanakan secara istikamah dan terjadwal, di tempat yang telah ditentukan, terkadang juga menyesuaikan situasi dan kondisi. Winarto dan Prasajo (2017) mengemukakan bahwa program dan kegiatan yang dilaksanakan adalah dalam rangka mengimplementasikan nilai dan norma pada peserta didik melalui program dan kegiatan yang telah disusun. Selanjutnya, Ardiansyah dan Dardiri (2018) menerangkan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan untuk mewujudkan program dan kegiatan yang telah direncanakan. Athoillah (dalam Dewi, 2016) menerangkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam tahap pelaksanaan adalah menggerakkan dan mengusahakan agar para anggota memenuhi tugas dan kewajibannya.

Program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari terdiri dari solat duha, solat zuhur berjamaah, pembacaan *asmaul husna*, *khotmil qur'an*, BTQ, program kelas 9 mengajar di TPQ, dan pembinaan karakter. Dengan melaksanakan program-program tersebut, dapat menjadikan peserta didik sadar dan terbiasa akan kewajibannya sebagai umat Islam untuk selalu beriman dan beribadah. Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Nurcholiq (2017), pelaksanaan suatu program memunculkan motivasi untuk membangkitkan pemahaman dan kesadaran akan dasar-dasar tugas manusia, sehingga mereka bertugas sebaik-baiknya guna mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Pengawasan dalam program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari, dilakukan oleh semua pendidik dan Kepala Sekolah bersama jajarannya. Peserta didik diawasi atau dipantau perilakunya oleh para pendidik dalam melaksanakan beberapa program unggulan sekolah berupa kegiatan keagamaan. Menurut Nurdyansyah dan Widodo (2017), pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja, khususnya untuk mengetahui kelancaran kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan. Kemudian, Hikmat (dalam Dewi, 2016) berteori bahwa proses kegiatan dalam institusi pendidikan dimonitor oleh kepala sekolah atau anggota yang mewakili. Setiap orang berusaha untuk berhasil didalam tugasnya, agar menginspirasi dan mendorong orang lain untuk lebih meningkatkan kinerjanya.

Evaluasi yang dilakukan para pendidik terhadap pelaksanaan program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari dalam upaya internalisasi nilai-nilai PAI, dilakukan ketika rapat kerja diadakan. Menurut Somantri (2014), evaluasi

merupakan proses yang mendasari tindakan manajerial untuk mengambil keputusan dan perencanaan di lembaga pendidikan dasar yang bersangkutan. Dalam hal ini, para pendidik MTs Almaarif 02 Singosari yang bertugas ketika pelaksanaan program unggulan berlangsung, serta koordinator program unggulan, mencatat setiap hal penting yang terjadi ketika mengawasi, dan melaporkannya dalam rapat kerja. Kemudian dewan guru bersama kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan jajarannya bersama-sama membuat solusi, kesimpulan, atau keputusan. Evaluasi tersebut sesuai dengan teori dari Darodjat (dalam Suprpto, 2019), untuk mengevaluasi suatu program dilakukan evaluasi sumatif. Waktu pelaksanaan evaluasi sumatif pada akhir program. Tahap-tahap internalisasi nilai-nilai PAI melalui program unggulan sekolah.

Peneliti menemukan tiga tahapan yang dilalui oleh pendidik dalam proses upaya internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari. Pertama, pendidik berkomunikasi secara verbal untuk menasehati peserta didik terlebih dahulu saat program pembinaan karakter, dan memberi ceramah keagamaan setelah melaksanakan solat duha berjamaah. Sebagaimana teori yang dikemukakan Hakam dan Nurdin (2016), menjelaskan tahapan internalisasi nilai yang pertama adalah tahap transformasi nilai yang berarti proses dilakukan pendidik untuk melaporkan nilai baik dan buruk. Kedua, pendidik memberikan contoh dan mengajak para peserta didik untuk menerapkan ibadah solat duha dan solat duhur berjamaah, serta membaca, mempelajari, dan mengamalkan Alquran. Kemudian diberi contoh untuk selalu berperilaku yang baik pada siapa saja. Seperti yang dijelaskan oleh Hakam dan Nurdin (2016), tahap kedua yaitu tahap transaksi nilai yang berarti proses internalisasi nilai melalui komunikasi dua arah yang bersifat timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Ketiga, pendidik berkepribadian atau berperilaku yang baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah sunah maupun wajib seperti solat dan membaca Alquran dengan tata cara yang baik dan benar. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Hakam dan Nurdin (2016), bahwa tahap ketiga yaitu transinternalisasi nilai, yang berarti melalui proses yang tidak hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai dengan komunikasi kepribadian yang ditunjukkan oleh pendidik dengan keteladanan, pengkondisian, dan pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

Metode internalisasi nilai-nilai PAI melalui program unggulan sekolah terdiri dari metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian sanksi. Sesuai



dengan teori dari Ansori (2016), bentuk-bentuk penanaman nilai Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah memberikan keteladanan, melakukan pembiasaan, menasehati, dan memberikan hukuman.

Metode ceramah, para pendidik MTs Almaarif 02 Singosari selalu menerapkan metode ceramah terlebih dahulu dalam pembelajaran, termasuk upaya internalisasi nilai-nilai PAI melalui program unggulan. Pendidik memberikan suatu pengertian dan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak pada diri setiap manusia melalui ucapan, ketika setelah pelaksanaan program unggulan solat duha dan saat pembinaan karakter. Menurut Wirabumi (2020), adalah penyampaian materi secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal yang menggunakan bahasa dan disebut juga dengan pidato. Dalam metode ceramah yang dilakukan, pasti akan ada nasehat-nasehat yang disampaikan pendidik terkait dengan akidah, ibadah, dan akhlak. Sebagaimana yang dijelaskan Munif (2017), salah satu metode yang digunakan dalam internalisasi nilai-nilai adalah pemberian nasehat. Metode pemberian nasehat memiliki maksud yang sama dengan metode ceramah. Kemudian Burhanudin (dalam Munif, 2017), menerangkan bahwasanya metode pemberian nasehat mengandung motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan untuk menjauhi larangan-Nya.

Metode pembiasaan, dalam internalisasi nilai-nilai PAI melalui program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari, terlihat sangat jelas bahwa salah satu metode yang digunakan adalah pembiasaan. Beberapa kegiatan keagamaan telah tercantum dalam program unggulan, agar dapat dibiasakan pada diri peserta didik. sebagaimana teori dari Seperti teori yang dikemukakan oleh Burhanudin (dalam Munif, 2017), bahwasanya pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Maka, dengan program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari yang sifatnya membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan keagamaan setiap hari dan pada hari-hari tertentu, internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik akan maksimal.

Metode keteladanan, pendidik di MTs Almaarif 02 Singosari dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI pada peserta didik juga memberikan teladan atau contoh dalam melaksanakan ibadah yang baik dan benar, serta selalu berperilaku terpuji ketika di dalam maupun di luar sekolah. Juga dalam setiap ceramah yang diberikan setelah solat duha, disajikan cerita-cerita keteladanan dari masa lalu untuk dijadikan pembelajaran peserta didik.

Menurut teori dari Syar'i (dalam Hakam dan Nurdin, 2016), metode keteladanan secara tidak langsung dengan menciptakan kondisi sosial yang akrab yang mencerminkan moralitas yang baik antara individu, sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, atau secara tidak langsung melalui ilustrasi berupa cerita keteladanan.

Metode pemberian sanksi, dalam upaya internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari, dilakukan dengan memberikan sanksi atau hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan atau tidak mengikuti program unggulan sekolah sebagai upaya internalisasi nilai-nilai PAI. Sejalan dengan metode tersebut, Burhanudin (dalam Munif, 2017) mengemukakan bahwa terdapat metode kedisiplinan dalam internalisasi nilai-nilai PAI. Metode tersebut memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan, dalam artian pemberian sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan peserta didik, dan memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.

## ***2. Nilai-nilai PAI yang Diinternalisasikan Melalui Program Unggulan Sekolah***

Peran madrasah sangat penting untuk mengajarkan dibidang Agama atau PAI pada anak didik, selain pelajaran bidang umum (Ardiansyah, 2018). Dalam program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari, terdapat pembacaan asmaul husna (nama-nama baik Allah) secara berjamaah. Pendidik MTs Almaarif 02 Singosari berupaya agar akidah atau keimanan para peserta didik tetap tertanam dan terjaga. Maka dibuatlah program unggulan yang berguna untuk menginternalisasikan nilai akidah tersebut. Menurut Ariyati dan Misriati (2016), asmaul husna merupakan salah satu ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Jumlah nama-nama Allah yang diketahui tersebut ada 99 nama. Berdasarkan teori tersebut, program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari berupa pembacaan asmaul husna berjamaah, dapat menjadikan para peserta didik hafal nama-nama Allah dan dapat lebih mengenali Allah sebagai Tuhan seluruh alam semesta, serta lambat laun nilai akidah atau keimanan menjadi semakin tertanam dan terjaga pada diri peserta didik. Nilai Akidah Menurut Mahfud (dalam Sari dan Amrulloh, 2020), merupakan nilai keimanan yang berarti apa yang diyakini atau diimani, benar-benar dari dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan secara ikhlas niat karena Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

Berkaitan dengan nilai ibadah, program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari yang dibuat untuk menginternalisasikan nilai tersebut, terdiri dari pembiasaan

ibadah wajib dan ibadah sunah. Sebagaimana hal tersebut, Abror (2019) berteori bahwa 2 tujuan pokok ibadah yaitu menghadap kepada Allah SWT dengan konsentrasi dan niat dalam segala situasi untuk mencapai derajat takwa, kemudian menciptakan kemaslahatan dan menghindari diri dari perbuatan tercela. MTs Almaarif 02 Singosari juga selalu berdasarkan faham Islam Ahlussunnah Wal Jamaah (ASWAJA), sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Hartono dan Lutfauziah (2012), bahwa ASWAJA merupakan golongan yang setia pada as-sunnah dan al-jama'ah, atau Islam yang diajarkan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabat sepeninggal beliau, terutama *Khulafaur Rasyidin*. Maka program-program unggulan yang ada di MTs Almaarif 02 Singosari, harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan tuntunan Rasul dan perintah Allah SWT.

Program-program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari sangat berkaitan dengan nilai ibadah syariaah (wajib) dan ibadah sunah, diantaranya solat duha dan solat zuhur berjamaah, khotmil Qur'an, bersholawat dan membaca asmaul husna bersama. Terdapat pula ibadah dalam bentuk sosial yaitu program unggulan mengajar ilmu Alquran di TPQ bagi kelas IX yang mampu menjadikan para peserta didik mengamalkan ilmu yang dimiliki dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Dengan adanya program-program tersebut, upaya internalisasi nilai ibadah akan terlaksana dengan maksimal. Sebagaimana teori dari Abror (2019), ibadah diklasifikasikan menjadi 5 kelompok, antara lain: Pertama, kewajiban atau rukun syariaah: solat, puasa, zakat, haji, dan lain-lain. Kedua, ibadah yang masih terkait dengan kewajiban syariaah, berupa ibadah sunnah, seperti: zikir, membaca Al-Qur'an, salat sunah dan istighfar. Ketiga, bentuk hubungan sosial. Misalnya, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, merawat maupun menyantuni anak yatim, orang miskin dan ibnu sabil. Keempat, bersifat kemanusiaan seperti: berbicara jujur, menjalankan amanah, dan menepati janji. Kelima, bersifat ketuhanan seperti: cinta kepada Allah SWT dan para Rasul-Nya, takut kepada Allah SWT, ikhlas dan sabar terhadap hukum Allah SWT.

Nilai-nilai PAI sangat berkaitan antara satu dengan lainnya. Dengan MTs Almaarif 02 Singosari menerapkan program unggulan ibadah wajib dan sunah, lambat laun menjadikan peserta didik berakhlak terpuji sesuai dengan norma-norma yang ada. Sebagaimana teori dari Tamam (2017), dimensi akidah dan ibadah mengandung kewajiban untuk membuat orang bertindak baik. Akhlak merupakan dimensi yang sebelumnya erat kaitannya dengan akidah dan ibadah. Hal-hal yang baik secara akhlak, akan diterima baik oleh akidah dan hukum Islam. Berdasarkan

teori tersebut, nilai-nilai PAI sangat berkaitan antara satu dengan lainnya. Salah satu program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari yang juga berkontribusi dalam internalisasi nilai akhlak adalah pembinaan karakter. Pembinaan karakter dilakukan dengan cara berceramah memberikan nasehat-nasehat, berlatih kedisiplinan dan lain-lain sesuai dengan situasi dan kondisi. Dengan pembinaan karakter pada peserta didik, hal yang terjadi adalah karakter dan akhlak peserta didik yang terpuji akan berkembang dan tertanam baik. Sesuai dengan teori Al-Ghazali (dalam Amri, 2018), moral yang baik akan tercapai apabila dilakukan dengan 3 cara sebagai berikut: 1). Moralitas adalah karunia dan rahmat Allah. Artinya, secara fitrah manusia memiliki akhlak yang baik. 2). *Mujahadah*, selalu berusaha untuk mengubah dirinya menjadi baik, menjaga kebaikan, dan menahan diri dari rasa putus asa. 3). *Riyadloh*, artinya senantiasa melatih rohani untuk mengingat Allah (dzikir).

### **3. Faktor pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Internalisasi Nilai PAI**

Faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan berupa buku SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*), yang berguna sebagai setoran hafalan surat-surat Alquran dan doa-doa harian, serta memantau inadah solat peserta didik. Kemudian faktor lainnya adalah situasi dan kondisi lingkungan atau tempat yang nyaman, SDM dan sarana prasarana yang memadai. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam penelitian Imam dan Arini (2019), bahwa beberapa faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai PAI terdapat pendidik, pendekatan guru, minat siswa, melengkapi fasilitas, dukungan dari sekolah. Widiastuti (2021) mengemukakan sebuah teori dari hasil penelitiannya, bahwasanya faktor pendukung metode pembelajaran untuk internalisasi nilai-nilai keislaman adalah lingkungan madrasah yang kondusif dan berada di lingkungan Pesantren.

Faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai PAI melalui program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari adalah berasal dari peserta didik sendiri yang kurang terpuji seperti tidak mematuhi kebijakan, datang terlambat, bersifat malas, sering melanggar, serta lingkungan terdekat peserta didik seperti orang tua atau wali murid yang sibuk bekerja, sehingga kurang memiliki waktu untuk mengawasi dan membimbing anaknya. Sebagaimana teori dari penelitian Imam dan Arini (2019), faktor penghambat dalam proses internalisasi nilai PAI adalah kurangnya dorongan dari orang tua, dan pemahaman siswa tentang ilmu agama siswa. Peserta didik yang kurang memahami ilmu agama maupun peraturan, menyebabkan

peserta didik tersebut melakukan hal-hal yang kurang baik, sehingga dapat menghambat proses upaya internalisasi nilai-nilai PAI melalui program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari.

#### **D. Simpulan**

Proses internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan MTs Almaarif 02 Singosari, diawali dengan para Dewan Guru bersama Kepala Sekolah dan jajarannya, bermusyawarah membuat strategi maupun program unggulan apa saja yang berguna untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI. Strategi tersebut memuat perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program. Kemudian tahapan internalisasi nilai-nilai PAI yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik melalui program unggulan sekolah, adalah transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Sedangkan, beberapa metode yang digunakan oleh para pendidik diantaranya metode ceramah, pembiasaan, keteladanan, dan pemberian sanksi.

Nilai-nilai PAI yang diinternalisasikan pada peserta didik melalui program unggulan di Mts Almaarif 02 Singosari, secara lengkap ada nilai akidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Hal tersebut dilihat dari program unggulan yang dibuat sekolah saling melengkapi, dan nilai-nilai PAI merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam agama Islam.

Faktor pendukung dalam upaya internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan di Mts Almaarif 02 Singosari, terdiri dari situasi dan kondisi lingkungan sekolah atau tempat yang nyaman, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, pendidik yang berkompeten dan berjumlah cukup, serta fasilitas berupa buku SKU (Syarat Kecakapan *Ubudiyah*). Sedangkan, faktor penghambat dalam upaya internalisasi nilai-nilai PAI pada peserta didik melalui program unggulan adalah berasal dari kondisi peserta didik yang menunjukkan sikap tercela, dan orang tua yang kurang memperhatikan anaknya.

#### **Daftar Rujukan**

- Ananda, R. 2019. *Perencanaan Pembelajaran*. Cetakan pe ed. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Ansori, R.A.M. 2016. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*, 8(8): 14–32.
- Ardiansyah, A. 2018. Empat Aturan Manajemen Kelas untuk Perilaku Guru Efektif di Madrasah. *Vicratina Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2): 196–202. Tersedia di <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1712>.
- Ardiansyah, L. & Dardiri, A. 2018. Manajemen Budaya Sekolah Berbasis Pesantren  
Vicratina: Volume 7 Nomor 6, 2022

- di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum, Sewon, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 6(1): 50–58.
- Dewi, B. 2016. Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Program Unggulan Madrasah. *Islamic Educational Management*, 3(July): 1–23.
- Hakam, K.A. & Nurdin, E.S. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-Nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Maulana Media Grafika.
- Haromain, Hariawan, R. & Suhardi, M. 2021. Workshop Penyusunan Program Unggulan Madrasah. *Jurnal Community*, 1(1): 57–60.
- Izha, A., Murtadho, M. & Sudrajat, A. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMP Islam Ma'arif 02 Malang. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(6): 8.
- Jaya, F. 2019. *Buku Perencanaan Pembelajaran*. Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara.
- Munif, M. 2017. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Edureligia; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2): 1–12. Tersedia di <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/edureligia/article/view/49>.
- Muslim, M. 2018. Pemaknaan Min Al-Dhulumat Ila Al-Nur Dalam Usaha Transformatif Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 1(1): 41.
- Nurcholiq, M. 2017. Actuating Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadist. *Evaluasi*, 1(2): 137–150.
- Nurdyansyah & Widodo, A. 2017. *Menejemen Sekolah Berbasis ICT*. Cetakan ke ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Saihu, M. 2020. *Manajemen Berbasis Madrasah, Sekolah dan Pesantren*. Cetakan 1 ed. Tangerang Selatan: Yapin An-Namiyah.
- Sarbaini 2014. *Good Practices: Pendidikan Nilai, Moral Dan Karakter Kepatuhan Di Sekolah*. Cetakan 1: ed. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Somantri, M. 2014. *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Suprpto 2019. Topik The Evaluation Of 5000 Doctoral Scholarship ( MORA ) In The Graduate School Of UPI. *Jurnal Dialog*, 42(2): 146–162. Tersedia di <https://jurnaldialog.kemendiknas.go.id/index.php/dialog/article/download/330/173/>
- Winarto & Prasojo, L.D. 2017. Strategi Pengembangan Budaya Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5(1): 109–121.
- Wirabumi, R. 2020. Metode Pembelajaran Ceramah. *Annual Conference on Islamic Education and Thought*, 1(1): 111.